

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Remaja akan mengalami berbagai perubahan dalam dirinya, baik perubahan fisik maupun psikis. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja sering diawali dengan terjadinya pematangan organ reproduksi yang menyebabkan banyak perubahan pada diri remaja (Anggraeni et al., 2019).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (Adji et al., 2020). Banyak masalah kesehatan reproduksi yang muncul dan dialami oleh remaja laki-laki dan perempuan. Salah satu masalah kesehatan reproduksi pada remaja putri adalah keputihan.

Keputihan merupakan sekret atau cairan selain darah yang keluar berlebihan dari lubang vagina. Keputihan bisa terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis) (Hanipah & Nirmalasari, 2020). Keputihan yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal (fisiologis) dan abnormal (patologis). Keputihan normal terjadi karena proses menstruasi, yang ditandai dengan

cairan tidak berbau, berwarna bening, tidak gatal dan tidak perih. Keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikroorganisme, antara lain bakteri, jamur dan parasit yang ditandai dengan cairan berwarna (putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan), gatal, perih dan disertai bau amis atau busuk. Wanita yang mengalami keputihan abnormal merupakan indikasi dari berbagai penyakit seperti vaginitis, kandidiasis dan trikomonoasis yang merupakan gejala dari Infeksi Menular Seksual (IMS). Keputihan abnormal yang tidak tertangani dengan baik dan dialami dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada terjadinya infeksi saluran reproduksi yang mengakibatkan infertilitasi (Marhaeni, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 75% perempuan di dunia mengalami *flour albus* sekali dalam hidupnya, dan 45% wanita akan mengalami dua kali atau lebih. Pada tahun 2016 sebanyak 999 juta jiwa di Indonesia ada sebesar 98.000 kasus yang mengalami *flour albus*. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) sekitar 90% wanita di Indonesia mengalami masalah *flour albus* dan 60% di antaranya adalah remaja putri (BPS, 2020).

Penyebab *flour albus* yang biasa terjadi pada remaja putri sebagian besar adalah minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan, terutama pada kebersihan organ genitalia (*vulva hygiene*). Remaja yang paham akan kesadaran kesehatan reproduksi memiliki bekal untuk berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup mengenai kesehatan reproduksi. Beberapa faktor yang dapat memicu

terjadinya *flour albus* yaitu kurangnya perawatan organ reproduksi seperti menggunakan celana dalam yang ketat dan menggunakan sabun kewanitaan. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya *flour albus* dan dapat mempengaruhi derajat kesehatan pada perempuan. Jika masalah tersebut tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi antara lain infertilitas, radang penyakit panggul dan penyakit menular seksual seperti klamidia (Anggraini et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari A.K. dan Fatimawati I. di Madrasah Aliyah Hasan Munadi Pasuruan, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan *personal hygiene* yang dilakukan oleh siswa yang di pondok dan siswa yang pulang ke rumah. Hasil *personal hygiene* tertinggi adalah siswa remaja yang pulang ke rumah dengan *vulva hygiene* yang baik (61,3%) serta *personal hygiene* yang baik (61,3%), sedangkan *personal hygiene* yang terendah adalah siswa remaja mondok dengan *vulva hygiene* yang cukup (76%) serta *personal hygiene* cukup (74,2%). Kesimpulan tersebut didukung oleh perbandingan distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa pada siswa mondok kebiasaan *personal hygiene* yang dilakukan sebagian besar adalah cukup sedangkan pada siswa yang pulang ke rumah sebagian besar kebiasaan *personal hygiene* adalah baik. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di salah satu pondok pesantren Yogyakarta pada remaja putri, didapatkan hasil penelitian bahwa

sebanyak 52% santri memiliki *personal hygiene habits* yang buruk sedangkan 48% santri memiliki *personal hygiene habits* yang baik. Sebagian besar santri mengalami *flour albus* patologis yaitu sebanyak 75,5% santri dibandingkan dengan santri yang mengalami *flour albus* fisiologis hanya sejumlah 24,5% santri. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan masalah kesehatan reproduksi khususnya *flour albus* di pondok pesantren masih tinggi dengan pengetahuan mengenai *personal hygiene* masih rendah. Terdapat korelasi yang signifikan dan cukup kuat antara *personal hygiene habits* dengan kejadian *flour albus* patologis pada santri (Nikmah & Widyasih, 2018).

Sebagai salah satu Madrasah Aliyah di bawah naungan pondok pesantren di Sleman Yogyakarta, Madrasah Aliyah Swasta Ma'arif Darussholihin Sleman dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Alasan pemilihan Madrasah Aliyah Swasta Ma'arif Darussholihin Sleman sebagai objek penelitian didasarkan pada status bahwa madrasah tersebut termasuk dalam kategori pesantren, sebagaimana dikatakan dalam penelitian sebelumnya bahwa remaja di pondok pesantren cenderung memiliki pengetahuan dan kebiasaan *vulva hygiene* yang kurang baik, salah satunya dikarenakan terbatasnya untuk mengakses informasi dari internet dan siswi belum pernah terpapar dengan penelitian serupa sebelumnya. Selain itu, fasilitas yang terbatas seperti kamar mandi, jemuran dan lingkungan yang kurang mendukung. Selain itu, peranan orang tua juga sangat penting dalam perilaku *personal hygiene* pada remaja. Orang tua terutama ibu sangat penting dalam perkembangan remaja terutama pada kesehatan reproduksinya, remaja yang mendapatkan sumber informasi dan

pendidikan kesehatan dari ibunya dua kali lebih besar untuk melakukan *personal hygiene* yang baik dan benar saat menstruasi maupun tidak menstruasi (Khasanah, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Perilaku *Vulva Hygiene* dan Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah Swasta Ma’arif Darussholihin Sleman Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut disimpulkan bahwa masalah kesehatan reproduksi, khususnya *flour albus* yang terjadi pada sebagian besar remaja. Salah satu penyebabnya karena kurang kesadaran remaja dalam perilaku *vulva hygiene*, sehingga rumusan masalah yang mendasari penelitian ini, yaitu “Bagaimana perilaku *vulva hygiene* dan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Madrasah Aliyah Swasta Ma’arif Darussholihin Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku tentang *vulva hygiene* dan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Madrasah Aliyah Swasta Ma’arif Darussholihin Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri di MAS Ma’arif Darussholihin Sleman.

- b. Diketahuinya kejadian *flour albus* remaja putri di MAS Ma'arif Darussholihin Sleman.
- c. Diketahuinya kejadian *flour albus* berdasarkan perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri di MAS Ma'arif Darussholihin Sleman.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan reproduksi remaja yang berfokus pada gambaran perilaku *vulva hygiene* dan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Madrasah Aliyah Swasta Ma'arif Darussholihin Sleman tahun 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku *vulva hygiene* dan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Madrasah Aliyah Swasta Ma'arif Darussholihin Sleman Tahun 2024.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswi MAS Ma'arif Darussholihin Sleman

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi perilaku remaja.

b. Bagi Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Darussholihin Sleman

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk perencanaan sebagai upaya promotif tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri khususnya di MAS Ma'arif Darussholihin Sleman.

c. Bagi Bidan Puskesmas Mlati II

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan program penyuluhan ke madrasah tentang kesehatan reproduksi khususnya *vulva hygiene* dan *flour albus*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal tentang gambaran perilaku *vulva hygiene* dan kejadian *flour albus* pada remaja putri.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nikmah, U, dkk (2018) “ <i>Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP Al-Munawwir Yogyakarta</i> ”	Metode Penelitian: <i>Cross sectional</i> Hasil Penelitian: Sebanyak 52% santri memiliki <i>personal hygiene habits</i> yang buruk sedangkan 48% santri memiliki <i>personal hygiene habits</i> yang baik. Sebagian besar santri mengalami <i>flour albus</i> patologis yaitu sebanyak 75,5% santri dibandingkan dengan santri yang mengalami <i>flour albus</i> fisiologis hanya sejumlah 24,5% santri.	Pendekatan <i>cross sectional</i> , variabel	Terdapat perbedaan pada teknik pengambilan sampel, perbedaan tempat penelitian
2.	Utami, T dan Wijayanti, T (2019). “Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian <i>Flour Albus</i> pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang”	Metode Penelitian: Deskriptif dengan rancangan <i>Cross sectional, total population sampling</i> Hasil: Hasil penelitian hasil uji statistik menggunakan uji chi square dengan membaca hasil dari Fisher’ Exact test pada variabel vaginal hygiene menunjukkan p value $0.000 < 0.05$ dengan kejadian <i>flour albus</i> pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-masyhuriyah maka terdapat hubungan vaginal hygiene dengan kejadian <i>flour albus</i> pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah.	Metode penelitian deskriptif, <i>cross sectional</i> , sama-sama menggunakan total populasi sampel, variabel	Perbedaan tempat penelitian
3.	Asiliya, B (2022). “Hubungan Perilaku <i>Personal Hygiene</i> Organ Reproduksi dengan Kejadian <i>Flour Albus</i> pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Ponorogo”	Metode Penelitian: Penelitian kuantitatif, desain penelitian korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , teknik <i>purposive sampling</i> Hasil Penelitian: Sebagian besar responden memiliki perilaku <i>personal hygiene</i> organ reproduksi baik dengan prevalensi 55,2% dan kejadian <i>flour albus</i> abnormal dengan prevalensi 62,1%. Hasil analisa pada penelitian ini dengan p value $0,001 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan perilaku <i>personal hygiene</i> organ reproduksi dengan kejadian <i>flour albus</i> remaja putri di SMPN 1 Ponorogo.	Pendekatan <i>cross sectional</i> , variabel	Tempat penelitian, terdapat perbedaan pada teknik pengambilan sampel